

UPAYA ORGANISASI IPNU IPPNU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS ANGGOTA DI KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK

Irma Khoirun Nisa

(PPKn, FISH, UNESA) irma.19070@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi, S.S., M.Si.

(PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggota di kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk. Berfikir kritis adalah berfikir yang bisa dicerna oleh akal dan reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini. Dalam organisasi PAC IPNU IPPNU Ngronggot terdapat beberapa kegiatan yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kegiatan tersebut secara garis besar terdiri dari tiga jenis kegiatan yakni kegiatan pengkaderan, kegiatan pelatihan, dan kegiatan diskusi yang kemudian peneliti analisis berdasarkan teori unsur berfikir kritis dari Ennis (1996) yakni *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview* yang biasa disingkat FRISCO. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk informan dalam penelitian ini adalah Ketua PAC IPPNU Ngronggot, Sekretaris, WAKA departemen Kaderisasi, Organisasi, dan Departemen Jaringan Pondok Pesantren dan Sekolah. Untuk memperkuat penelitian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota dan alumni PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Kesimpulan hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan pengkaderan, kegiatan pelatihan, kegiatan diskusi mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan dilihat menggunakan unsur berfikir kritis FRISCO dari Ennis (1996), meskipun kurang sempurna. Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangsih dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis di lingkungan organisasi serta dapat menambah pengetahuan tentang upaya berfikir kritis bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Kata Kunci: Organisasi, Kegiatan IPNU IPPNU, Berfikir Kritis

Abstract

This study aims to analyze the organizational efforts of the Branch Children's Association (PAC) of the Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) of the Nahdlatul Ulama Student Association (IPPNU) in improving the critical thinking skills of members in Ngronggot sub-district, Nganjuk district. Critical thinking is thinking that can be digested by reason and reflective that focuses on decision-making patterns about what to believe. In the IPNU IPPNU Ngronggot PAC organization, there are several activities that are considered capable of improving critical thinking skills. These activities broadly consist of three types of activities, namely cadre activities, training activities, and discussion activities which researchers then analyze based on Ennis' (1996) theory of critical thinking elements, namely Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview which is commonly abbreviated as FRISCO. The method used in this research is qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. As for the informants in this study are the Chairperson of PAC IPPNU Ngronggot, Secretary, WAKA department of Cadre, Organization, and Department of Networking Boarding Schools and Schools. To strengthen the research, the researcher conducted an interview with one of the members and alumni of PAC IPNU IPPNU Ngronggot. The conclusion of this research is that cadre activities, training activities, discussion activities are able to improve critical thinking skills by using the FRISCO critical thinking elements from Ennis (1996), although less than perfect. The results in this study are expected to be able to provide benefits and contributions in efforts to improve critical thinking skills in the organizational environment and can increase knowledge about critical thinking efforts for writers and readers in general.

Keywords: Organization, IPNU IPPNU Activities, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan zaman di era globalisasi membawa dampak positif dan negative bagi setiap bangsa sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menjadi sebuah tantangan dan ancaman tersendiri untuk warganya.

Dengan adanya perubahan tersebut menuntut setiap warganya untuk siap menghadapi segala macam bentuk tantangan maupun ancaman khususnya dalam hal pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dan ketrampilan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam

kehidupan untuk mengatasi sebuah masalah yang dihadapi. Contohnya ketrampilan melakukan pengambilan keputusan yang sangat diperlukan seseorang disegala aspek kehidupan baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan maupun hubungan dengan masyarakat.

Terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki setiap orang khususnya pada generasi muda saat ini. Salah satu keterampilan yang penting dimiliki di zaman sekarang adalah keterampilan berfikir kritis seperti penelitian yang dilakukan World Economic Forum (2015) terkait ketrampilan yang diperlukan pada abad ke 21 dalam pendidikan dasar dan menengah terdiri atas tiga kategori. Salah satu kategorinya adalah kompetensi yang meliputi keterampilan berfikir kritis, kreativitas, berkomunikasi, dan kolaborasi.

Memiliki kemampuan berfikir kritis menjadikan salah satu benteng pertahanan diri apalagi ditengah perkembangan teknologi yang arusnya semakin deras. Perkembangan teknologi membuat informasi mudah diakses dan disebar tanpa ada pembeda antara informasi yang benar atau hanya hoax saja. Apabila informasi yang didapat dan disebar positif dan benar keadannya itu menjadi banyak manfaatnya. Berbeda apabila informasi yang disebar bersifat negatif dan keberadaannya belum bisa dipastikan kebenarannya justru menjadi bomerang tersendiri. Banyak kasus kericuhan dan salah faham terjadi dikarenakan tidak menyaring informasi yang masuk, selalu menerima segala sesuatu tanpa dicari tahu kebenarannya membuat seseorang mudah terprovokasi sehingga hal demikian akan menimbulkan kegaduhan yang merugikan masyarakat. Tidak hanya dalam hal menghadapi segala informasi yang masuk, kemampuan berfikir kritis juga mampu meminimalisir seseorang terkena penipuan online dan berguna untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah. Kemampuan berfikir kritis juga bisa menentukan kesuksesan kepemimpinan maupun karier seseorang.

Untuk menyiapkan kemampuan berfikir kritis seseorang, perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini maupun ketika menjadi pelajar. Karena kemampuan berfikir kritis sangat penting bagi pelajar, mengingat pelajar adalah generasi emas yang nantinya menjadi pemimpin bagi bangsanya. Latihan dan pembiasaan pada pelajar dapat dilakukan di lingkungan yang mendukung baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pelajar dalam artri sempit adalah individu yang sedang melakukan aktifitas belajar guna memperoleh wawasan. Tidak hanya di sekolah saja untuk membiasakan berfikir kritis, pelajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti ekstrakurikuler maupun organisasi di luar sekolah.

Kemampuan berfikir kritis adalah sesuatu yang penting yang menjadi salah satu tujuan pendidikan saat ini. Menurut Ennis (2011) berfikir kritis adalah kemampuan berfikir yang bisa dicerna oleh akal dan reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain menjadi benteng pertahanan diri terhadap segala informasi yang masuk, kemampuan berfikir kritis juga membuat seseorang berfikir menggunakan logika sehingga mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan mampu membuat keputusan dengan tenang setelah beberapa pertimbangan. Apabila memiliki kemampuan berfikir kritis maka secara tidak langsung mereka mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga kasus kericuhan akibat ulah pelajar bisa berkurang. Sedangkan menurut Lambertus (Susilawati, dkk.2020) kemampuan berfikir kritis merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Kemampuan ini tidak bisa dengan materi saja melainkan harus adanya praktek dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun luar sekolah yang dilakukan secara terus menerus agar lebih terlatih.

Pentingnya kemampuan berfikir kritis tidak hanya diutamakan di sekolah saja melainkan di perguruan tinggi juga sangat diprioritaskan. Menurut Zhang (Rina,2020) dari hasil penelitiannya menemukan setidaknya terdapat sembilan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan, antara lain; (1) Rasa ingin tahu (2) Kemampuan menerima informasi (3) Berpikiran terbuka (4) Fleksibel (5) Memberikan penilaian secara adil (6) Jujur (7) Bijaksana memberikan keputusan (8) Rajin mencari informasi yang relevan (9) Serta fokus dalam mengidentifikasi masalah.

Untuk menyiapkan diri di perguruan tinggi, pelajar di tingkat SMA sangat perlu dibekali atau dilakukan pembiasaan untuk melatih kemampuan berfikir kritis terhadap sesuatu. Selain di dalam pendidikan formal, kemampuan berfikir kritis bisa di latih dan dikembangkan di perkumpulan-perkumpulan misalnya seperti organisasi baik di lingkungan sekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) maupun di luar sekolah seperti Ikatan Pelajar Nahdlatu Ulama (IPNU).

Organisasi sendiri memiliki pengertian sederhananya sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam organisasi akan menemukan banyak sekali karakter yang berbeda sehingga organisasi bisa dikatakan wadah simulasi untuk mempersiapkan diri di kehidupan masyarakat. Di kecamatan Ngronggot organisasi yang paling banyak diikuti adalah organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang biasa dikenal dengan IPNU

IPPNU. IPNU IPPNU adalah sebuah organisasi keterpelajaran islam yang mewadahi para generasi muda NU untuk berproses dan mengembangkan diri diluar sekolah. Di dalam organisasi ini para pelajar banyak yang ikut namun untuk yang aktif berproses masih sebagian saja. Banyaknya yang ikut organisasi ini salah satu penyebabnya dikarenakan mayoritas masyarakat di kecamatan tersebut mengikuti Nahdlatul Ulama. Sehingga sudah tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat terkait organisasi ini namun masih ada juga yang sebagian belum mengetahuinya. Dampak yang diberikan antara yang hanya sekedar ikut dan benar-benar aktif berbeda. Di sini peneliti akan lebih fokus pada para pelajar yang aktif mengikuti kegiatan di organisasi ini.

Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU kecamatan Ngronggot adalah salah satu PAC yang menjadi barometer PAC se-kabupaten Nganjuk bisa dilihat di postingan akun media social Instagram @pcipnuippnunganjuk pada postingan tahun 2022 terkait update data Instagram yang menunjukkan PAC IPNU IPPNU Ngronggot memiliki jumlah pengikut lebih banyak dari PAC lain yang menduduki urutan pertama.

Selain itu yang menjadi unggulan di PAC IPNU IPPNU juga memiliki akun website resmi yang dikelola dengan baik untuk menyebarkan segala macam bentuk kegiatan ataupun artikel positif dalam bentuk tulisan. Akun websitenya dengan alamat www.pelajarnungronggot.or.id, hal ini menjadi salah satu keunggulan tersendiri mengingat kecamatan lainnya yang masih banyak belum memiliki hal yang serupa sejak Januari 2017. Kemudian di tahun 2022 lalu PAC Ngronggot berhasil meraih juara satu kategori BANOM NU Terbaik dalam acara NU AWARD yang diselenggarakan Pengurus Cabang NU di tingkat kabupaten Nganjuk. Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti PAC IPNU IPPNU Ngronggot.



Gambar 1. Juara 1 Kategori Banom NU terbaik dalam NU Award PCNU Nganjuk tahun 2022

Dari uraian yang telah disampaikan bahwa Kemampuan berfikir kritis sangat penting dimiliki semua orang khususnya para pelajar akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak pelajar yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Krishervina Rani Lidiawati & Trisha Aurelia (2023) dalam artikelnya

yang menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis pelajar masih perlu ditingkatkan lagi. Disamping itu dengan eksistensi organisasi IPNU IPPNU di kecamatan Ngronggot membuat peneliti tertarik untuk meneliti antara organisasi IPNU IPPNU dan kemampuan berfikir kritis, sehingga peneliti mampu menuangkan penelitiannya dengan judul “Upaya Organisasi IPNU IPPNU Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Anggota di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk” dengan rumusan masalah bagaimana upaya organisasi IPNU IPPNU Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggotanya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa upaya organisasi IPNU IPPNU Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggota.

Penelitian yang dilakukan adalah sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana organisasi di luar pendidikan formal yakni IPNU IPPNU ini bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis pelajar di kecamatan Ngronggot khususnya yang menjadi anggota IPNU IPPNU. Anggota IPNU IPPNU yang dimaksud di sini adalah anggota IPNU IPPNU ranting se-kecamatan Ngronggot dan anak cabang yang aktif dalam kepengurusan dan kegiatan ditingkatkan anak cabang. Tema penelitian ini dinilai penting karena mengingat pembahasan terkait kemampuan berfikir kritis sangat dibutuhkan apalagi di tengah perkembangan teknologi seperti ini. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu wawasan yang mampu menjadi bahan pertimbangan kedepannya untuk bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan sebuah data dalam bentuk data deskriptif yang mendalam yang berbentuk tulisan. Tulisan tersebut menggambarkan sebuah kenyataan tanpa diberi perlakuan atau memanipulasi data pada sebuah variable yang diteliti. Melalui metode ini peneliti akan tahu bagaimana cara untuk mengumpulkan data penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para pelajar yang menjadi bagian dari anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ngronggot dengan kategori sebagai berikut : Pelajar yang tinggal di wilayah Ngronggot, Aktif organisasi IPNU IPPNU minimal 1 tahun di tingkat kecamatan, Usia 16-23 tahun. Sedangkan lokasi penelitian yang di pilih guna melaksanakan penelitian ini untuk mendapatkan data dengan akurat berada di wilayah kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk sesuai dengan subjek yang diteliti di tingkat Pimpinan Anak Cabang. Sedangkan untuk waktu

yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah minimal 2 bulan dan bisa berubah sewaktu waktu sesuai dengan kondisi saat di lapangan. relevan dan tidak.

Pembatasan pada penelitian ini berfokus pada kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU kecamatan Ngronggot yang dinilai berkaitan dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis Anggota. Kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan diskusi/ musyawarah, pelatihan, pengkaderan anggota dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan yang diluar itu seperti pengajian, sholawatan tidak peneliti masukkan dalam penelitian ini. Pengambilan fokus kegiatan ini dimaksudkan agar data yang didapatkan tidak meluas diluar topik penelitian yang telah direncanakan. Dengan adanya focus penelitian ini kegiatan-kegiatan yang dinilai bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis kemudian peneliti analisis menggunakan teori unsur berfikir kritis dari Ennis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan model Milles Hubberman dengan terdiri dari penyajian data, reduksi data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan melakukan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Organisasi IPNU IPPNU dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Anggota di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Pada bagian paparan hasil penelitian terkait upaya organisasi IPNU IPPNU, proses selanjutnya dengan menyajikan data yang sudah dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan beberapa pengurus inti di PAC IPNU IPPNU Ngronggot dan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh juga melakukan wawancara dengan anggota dan alumni PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Dalam penyajian data ini berpinjak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga penyajian data ini tidak meluas akan tetapi fokus mendalam.

Proses pengambilan data wawancara terhadap 5 orang pengurus yang menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian (BPH) yang sudah bergabung di PAC sebelum kepengurusan periode ini dan anggota serta alumni PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara mendalam yakni rekanita Dewi Fina Fitriyani, Puput Fatma Arini, Santi Indahtur Rohmah, M. Hifdzul Muna, Ali Musa Muttaqin, Nurul Ambarani dan Mohammad Iqbal Zakariya yang mulai dilakukan pada hari sabtu, 17 mei 2023.

Data yang dihasilkan dari proses wawancara secara mendalam dilengkapi dengan data dari hasil observasi langsung partisipan dimulai sejak bulan Februari. Untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi maka dilakukan sebuah penelusuran terhadap dokumentasi arsip kegiatan yang ada di social, website ataupun di kantornya. Semua data hasil penelitian ini akan dijabarkan sesuai dengan fokus pertanyaan yakni terkait upaya PAC IPNU IPPNU Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggota.

Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari upaya organisasi IPNU IPPNU di kecamatan Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Menurut rekanita Fina upaya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di PAC IPNU IPPNU Ngronggot ada beberapa seperti kegiatan pengkaderan, diskusi, dan pelatihan. Kegiatan pengkaderan yang dimaksud seperti Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA), Latihan Kader Muda (LAKMUD), Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (DIKPEL). Rekanita Fina mengatakan:

“Untuk menunjang kemampuan berfikir kritis para anggota upayanya bermacam-macam mulai dengan pengkaderan formal seperti MAKESTA, LAKMUD yang mana anggota pengurus PAC IPNU IPPNU Ngronggot wajib mengikutinya. Selain itu adanya musyawarah yang dilakukan secara rutin atau diskusi santai biasa nya sambil ngopi. Upaya yang terakhir seperti kegiatan pendukung lainnya DIKPEL, Diklat Persidangan, dan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar atau biasa disebut PJTD.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Sejalan dengan penyampaian narasumber rekanita Fina, narasumber rekan Musa juga mengungkapkan upayanya yakni dalam bentuk pengkaderan dan pelatihan serta banyak manfaat dari memiliki kemampuan berfikir kritis. Rekan Musa mengungkapkan:

“Upayanya sangat banyak seperti terdapat beberapa pelatihan MAKESTA, LAKMUD, DIKPEL, diklat jurnalistik dan lainnya. Kegiatan ini akan sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pengetahuan semakin luas lagi. Hal ini tentu saja tidak hanya bermanfaat di organisasi saja melainkan nanti jika terjun di masyarakat juga dapat diraskaan.” (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Sedangkan narasumber Rekanita Puput memperkuat pendapat terkait bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis yakni dalam kegiatan pelatihan dan pengkaderan, Ia mengatakan:

“Sebenarnya saya belum menemui forum yang benar-benar mampu meingkatkan gairah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis

kecuali dalam forum pelatihan dan pengkaderan. Karena di dalam forum pelatihan dan pengkaderan para peserta akan didorong dan dilatih bagaimana menyampaikan ataupun menyimpulkan sebuah argumen.” (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Selaras dengan penyampaian narasumber Rekanita Puput, Rekanita Santi juga mengungkapkan tentang pentingnya kemampuan berfikir kritis dimiliki oleh anggota pengurus PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Ia mengungkapkan:

“Sangat penting anggota PAC IPNU IPPNU Ngronggot misalnya kita dapat melihat sesuatu atau permasalahan dari berbagai sudut pandang atau sisi. Selain itu kebanyakan orang yang berfikir kritis dapat dengan mudah diterima oleh orang lain (mudah bergaul) berfikir kritis berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada, dapat mengambil keputusan yang tepat dan mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, seperti yang saya katakan diawal.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Tidak hanya demikian, rekanita Santi juga mengungkapkan terkait upaya yang dilakukan PAC IPNU IPPNU Ngronggot yang tidak jauh dari kegiatan pengkaderan. Ia mengatakan:

“ya salah satu upayanya adalah ketika kita mengikuti pengkaderan mulai dari MAKESTA, LAKMUD, DIKPEL, LATPEL dll. Nah dari pengkaderan tersebut kita sudah dilatih untuk berfikir kritis, selanjutnya ketika kita musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan kita harus mempunyai ide/pemikiran yang kreatif untuk memecahkan permasalahan tersebut secara cepat dan tepat.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Disamping itu, narasumber Rekan Muna juga memperjelas pentingnya memiliki kemampuan berfikir kritis dan kegiatan yang biasanya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Ia mengatakan:

“Skill berfikir kritis adalah hal dasar atau hal wajib dimiliki banyak orang. Salah satu manfaat adalah kita tidak akan mudah dimanfaatkan, tidak mudah menerima informasi yang masuk, jika ada suatu permasalahan bisa menyelesaikan dari berbagai sudut pandang yang diidentifikasi kemudian bisa menarik sebuah keputusan. Jika dalam konteks PAC IPNU IPPNU Ngronggot merupakan sebuah organisasi yang banyak orang, mengelola hal itu diperlukan kemampuan berfikir kritis. Jika ada permasalahan yang bisa menyelesaikan adalah dengan memiliki kemampuan berfikir kritis. Kegiatan pendukungnya ya seperti musyawarah yang didalamnya pasti ada problem sehingga untuk menentukan titik temu adalah dengan

kemampuan berfikir kritis” (wawancara, tanggal 23/05/2023)

Dalam wawancara lebih lanjut, narasumber rekanita Fina juga memperjelas kegiatan yang melatih para peserta dalam mengutarakan pendapat maupun saat mengambil keputusan. Ia mengatakan:

“Ada banyak aktivitasnya, ya contohnya setelah penyampaian materi itu peserta dituntut aktif untuk bertanya ataupun menyampaikan tanggapannya jadi forumnya akan lebih seru karena keaktifan dari peserta itu. Kalau kemampuan mengambil keputusan ini saat materi manajemen konflik atau saat pelatihan persidangan di sana pesertanya diberi kebebasan menentukan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama.” (wawancara, tanggal 08/07/2023)

Penyampaian rekanita Fina diperkuat dengan observasi yang menunjukkan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa aktivitas yang mendorong peserta untuk aktif baik menyampaikan pendapat ataupun membuat keputusan. Seperti yang terlihat dalam pelaksanaan DIKPEL ketika para peserta disuguhkan permasalahan di lingkungan organisasi lebih antusias terlebih saat melakukan praktek evaluasi kepanitiaan. Di dalamnya mereka saling beradu argumen karena dibagi menjadi beberapa kelompok yang perannya menjadi panitia, pelatih dan peserta. Dengan adanya permasalahan yang sering terjadi di lingkungan organisasi tingkat ranting membuat mereka lebih mudah mencari jawaban dari pertanyaan yang ditunjukkan oleh kelompok lainnya. Proses yang terjadi didalamnya menggambarkan bagaimana proses mereka menyampaikan pendapat hingga membuat suatu keputusan.

Selaras dengan penyampaian narasumber rekanita Fina, rekanita santi juga mempertegas pernyataan tersebut dalam pernyataannya, Ia mengatakan :

“Tentu saja ada di setiap kegiatan yang dilakukan ini kita berusaha untuk memberikan ruang pada peserta untuk mampu menyampaikan unek-unek mereka, ide unik mereka dan banyak hal lainnya, jadi dengan kegiatan yang dilakukan agar kita semua nantinya bisa terbiasa dalam menyampaikan pendapat tapi harus disertai alasan yang masuk akal biar bisa diterima peserta lainnya. Dan dalam proses pengambilan keputusan seperti waktu diskusi dalam kelompok saat DIKPEL ataupun LAKMUD untuk menyelesaikan tugas itu juga melatih para peserta.” (wawancara, tanggal 08/07/2023)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang menunjukkan ketika pendalaman materi di dalam kegiatan pengkaderan setiap kelompok ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil pemahaman yang didapat di depan peserta lainnya. Untuk kelompok lainnya

memberikan pertanyaan dan tanggapannya. Dalam penentuan tanggapan yang diberikan mereka berdiskusi mengumpulkan semua pendapat anggota kelompok disertai dengan alasan yang masuk akal dan sesuai dengan kehidupan di organisasi. Dalam proses diskusi tersebut maka mereka menyimpulkan dalam bentuk keputusan jawaban yang akan diberikan kepada kelompok yang bertanya.

Di samping itu narasumber rekan musa juga memperkuat bahwa latihan mengungkapkan pendapat dan pengambilan keputusan bisa dilihat saat proses pendalaman materi, Ia mengungkapkan:

“Mengungkapkan pendapat atau bertukar pendapat bisa dilihat saat proses pendalaman materi atau diskusi itu tentu memberikan ruang untuk peserta. Atau kalau dalam tulisan saat kegiatan pelatihan jurnalistik. Dan dalam diskusi itu pun juga terlihat bahwa kemampuan mengambil keputusan para anggota dilatih, atau bisa kita lihat saat pelatihan jurnalistik pengambilan keputusan terkait berita apa yang akan di tulis juga menunjukkan.” (wawancara, tanggal 08/07/2023)

Kemampuan pengambilan keputusan dalam tulisan di kegiatan Diklat Jurnalistik juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di dalam kegiatan tersebut selain peserta menerima beberapa materi yang disampaikan pemateri mereka juga langsung melakukan praktek membuat berita. Para peserta dibebaskan untuk memilih dan menentukan ide yang menurut mereka menarik dengan melihat di lingkungan sekitar kegiatan. Mereka akan melakukan analisis social dan menentukan ide berita apa yang akan dibuatnya, setelah ide ditentukan maka muncullah fokus yang mempermudah dalam membuat pertanyaan. Setelah mereka sudah selesai membuat pertanyaan mereka akan melakukan proses wawancara secara langsung yang tentunya mereka dituntut menggunakan bahasa yang mudah dipahami narasumber. Setelah data berhasil didapatkan dan menjadi bahan berita, mereka akan menyusunnya dan mengecek kembali narasi tersebut sehingga menghasilkan narasi berita yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi beberapa kegiatan melalui media social dan akun website PAC IPNU IPPNU Ngronggot menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan melatih kemampuan berfikir kritis yang ditunjukkan adanya melatih para peserta dalam mengutarakan pendapat atau pada saat mengambil keputusan. Kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga jenis kegiatan. Berikut ini hasil temuan di lapangan terkait beberapa upaya PAC IPNU IPPNU Ngronggot:

a. Kegiatan Pengkaderan

Kegiatan pengkaderan di IPNU IPPNU merupakan kegiatan jangka Panjang yang dilaksanakan sekali dalam

setiap periode. Terdapat kegiatan pengkaderan formal yang terdiri dari kegiatan Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA), Latihan Kader Muda (LAKMUD), dan Latihan Kader Utama (LAKUT). Namun kegiatan yang diselenggarakan oleh tingkat PAC adalah kegiatan LAKMUD. Hal tersebut sesuai dengan data wawancara dengan rekanita Fina, Ia mengatakan:

“Kegiatan pengkaderan di IPNU IPPNU ya seperti yang kita ketahui sangat runtut sekali mulai dari MAKESTA, LAKMUD, LAKUT. Dalam penyelenggaraanya sesuai dengan peraturan pusat, di tingkat PAC khusus menyelenggarakan LAKMUD. MAKESTA di tingkat ranting dan LAKUT di tingkat cabang. Meskipun demikian saat ranting menyelenggarakan MAKESTA dari pihak PAC akan membantu dan mendampingi agar bagaimana acara ini bisa berjalan dengan lancar.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Hal ini diperjelas dengan penuturan dari Rekanita Puput selaku wakil ketua department kaderisasi IPPNU, Ia mengatakan:

“Kegiatan MAKESTA kalau kita ibaratkan ada sebuah pintu gerbang di dalam pengkaderan IPNU IPPNU. Di dalamnya melatih para anggota untuk berkelompok dan menyelesaikan tugas. Pada pengkaderan ini kemampuan berfikir kritis mulai dilatih hal ini bisa di lihat ketika pemateri MAKESTA menyampaikan materinya, mereka mampu membuat suatu pertanyaan beserta alasannya. Sudah melaksanakan kegiatan MAKESTA merupakan syarat setiap kader yang bisa menjadi pengurus PAC (wawancara, tanggal 20/05/2023).

Dalam pelaksanaan makesta maka penyelenggaraanya harus sesuai dengan silabus MAKESTA yang dibuat oleh PAC IPNU IPPNU Ngronggot kepada ranting se-kecamatan Ngronggot. Kegiatan berdiskusi dengan kelompok juga terdapat dalam silabus MAKESTA. Selain itu saat materi berlangsung yang diisi oleh pemateri yang sesuai dengan bidang ilmunya. Di sini mereka akan berlatih bagaimana bertanya terkait materi yang kurang dipahami. Dalam setiap pengkaderan pastinya selalu ada Rencana Tindak Lanjut (RTL) begitu juga dengan kegiatan MAKESTA.

Sedangkan untuk kegiatan LAKMUD adalah kegiatan pengkaderan tahap dua setelah MAKESTA yang diselenggarakan oleh PAC IPNU IPPNU Ngronggot setiap periodenya. Kegiatan ini merupakan pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi IPNU IPPNU yang dimaksudkan untuk mencetak kader, selain itu LAKMUD juga diorientasikan untuk melakukan pengembangan kemampuan keorganisasian. Seperti yang dijelaskan rekanita Puput WAKA Kaderisasi, Ia mengatakan:

“LAKMUD ini setiap periode PAC Ngronggot selalu menyelenggarakan. Pada pengkaderan ini sudah disajikan terkait materi yang lebih tinggi dan membuka pikiran para anggota. Mereka akan dibiasakan saling mengutarakan pendapat di depan peserta lainnya maupun di dalam kelompok. (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Di dalam kegiatan LAKMUD ini lebih tinggi materinya lebih banyak dan lebih mendalam jika dibandingkan dengan MAKESTA seperti yang terlihat dalam daftar isi buku LAKMUD yang di buat PAC IPNU IPPNU Ngronggot dengan mengacu pada pedoman kaderisasi IPNU IPPNU seperti adanya manajemen organisasi, Problem Solving, dan Leadership.

Rekan Musa juga menambahkan bahwa “ya di dalam Pengkaderan LAKMUD para peserta ini diberi kesempatan berdiskusi, menyampaikan ide dengan kelompoknya terkait masalah yang disajikan yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga bisa menyelesaikan persoalan yang banyak terjadi di sekitar kita.” Untuk kegiatan pengkaderan LAKMUD hanya diselenggarakan di tingkat kabupaten. Pengkaderan ini merupakan pengkaderan formal tertinggi di dalam organisasi IPNU IPPNU. Di sini penelitian akan fokus pada kegiatan yang telah diselenggarakan PAC yakni kegiatan LAKMUD. (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Tidak hanya kegiatan pengkaderan formal saja, di PAC IPNU IPPNU Ngronggot juga setiap periodenya menyelenggarakan kegiatan pengkaderan informal yakni Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (DIKPEL). Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan skill dan wawasan tentang cara dan proses memfasilitasi jenjang pendidikan atau pelatihan di lingkungan organisasi IPNU IPPNU berdasarkan kebutuhan kader dan organisasi sesuai dengan silabus pelaksanaan DIKPEL. Kemudian rekan Muna menambah penjelasan, Ia mengatakan:

“DIKPEL adalah salah satu program unggulan PAC IPNU IPPNU Ngronggot yang sudah terlaksana selama 7 periode dan akhir juni nanti DIKPEL VIII akan dilaksanakan. Kegiatan ini menjadi salah satu ciri khas di Ngronggot karena awal mula ya dari Ngronggot sini.” (wawancara, tanggal 23/05/2023)

Sama halnya dengan penyampaian rekan Muna, rekanita Santi juga menambahkan bahwa “DIKPEL sendiri untuk menghasilkan sebuah pelatih dalam MAKESTA yang berkompeten. tentu saja di kegiatan ini banyak melakukan praktek, praktek mengambil keputusan jika terjadi suatu masalah di PAC, praktek bagaimana menghadapi segala informasi yang masuk, praktek menjadi penanggung jawab sebuah kegiatan MAKESTA.”

Penyampaian rekanita Santi diperkuat dengan hasil observasi kegiatan bahwa tidak berhenti pada saat kegiatan

DIKPEL berlangsung melainkan juga berlangsung hingga Rencana Tindak Lancut (RTL) tuntas. Di dalam penugasan setelah pelatihan mereka berkelompok harus mampu menjadi pelatih dalam kegiatan MAKESTA. Dengan tuntutan tugas tersebut mereka harus mampu menyelesaikannya dengan mendiskusikan strategi atau metode yang digunakan saat melatih agar peserta tidak pasif. Dengan adanya tugas dalam setiap kegiatan pengkaderan membuat mereka agar berfikir dan berusaha menyelesaikannya.

Selaras dengan penyampaian rekanita Santi, Rekanita puput memperjelas alasan kenapa kegiatan DIKPEL bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggota. Ia mengatakan:

“Kenapa DIKPEL ini bisa dikatakan bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena kemunculan berfikir kritis di dukung adanya permasalahan. Nah di DIKPEL ini ada latihan problem solving bahkan setelah kegiatan selesai pun mereka masih ada tugas untuk di selesaikan yakni menyelenggarakan kegiatan makesta yang terbagi menjadi 3 zona dan menjadi pelatih di MAKESTA zona lainnya. Di DIKPEL ada materi-materi yang disampaikan salah satunya metode evaluasi pelatihan.” (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Latihan Problem Solving atau pemecahan masalah yang dimaksud dalam kegiatan DIKPEL ini adalah ketika para peserta diberikan tugas secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas desain pelatihan yang cocok dengan SDM yang ada. Hal ini bisa dilihat dari silabus yang di buat oleh PAC IPNU IPPNU Ngronggot seperti pada materi manajemen pelatihan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan ketika mereka dihadapkan tugas dan permasalahan mereka akan lebih memahaminya dibandingkan hanya dengan mendengar saja. Hal ini dikarenakan mereka akan menyelesaikan persoalan tersebut melalui diskusi yang mana semua anggota kelompok wajib memberikan inovasi pemikirannya beserta alasannya agar menghasilkan solusi yang terbaik.

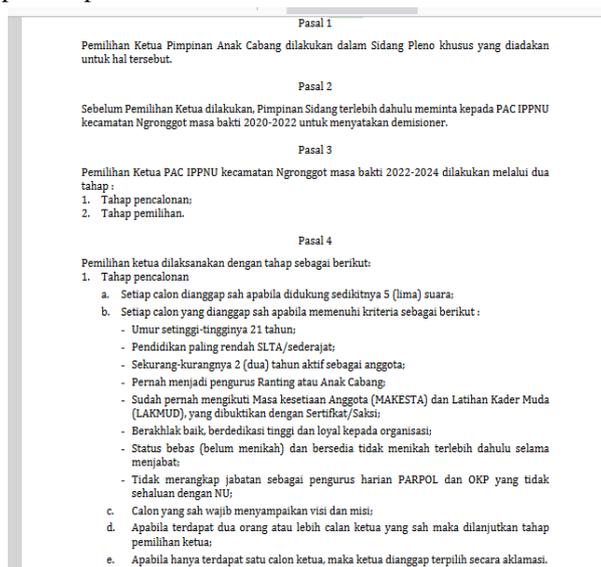
Pemberian tugas secara berkelompok itu tidak hanya berhenti pada kegiatan DIKPEL saja melainkan kelompok tersebut berlanjut pada kegiatan RTL baik saat menjadi pelatih MAKESTA ataupun saat menyelenggarakan MAKESTA per zona. Semua pelaksanaan DIKPEL harus sesuai dengan silabus yang dibuat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pengkaderan baik formal maupun informal terdapat beberapa hal yang dapat melatih kemampuan berfikir kritis karena di dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan dengan pengambilan keputusan yang tepat.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ketika kegiatan praktek public speaking setiap peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktek didepan peserta lainnya dengan perkenalan dan diberi kebebasan hal apa yang disampaikan. Dalam praktek ini mereka akan berfikir apa yang ingin disampaikan sampai pada keputusan apa yang akan diambilnya untuk melakukan praktek didepan.

b. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan jangka menengah yang dilakukan PAC IPNU IPPNU Ngronggot yang terdiri dari kegiatan Diklat Persidangan dan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD). Diklat Persidangan atau sekolah persidangan biasanya diselenggarakan saat menjelang pemilihan ketua di tingkat kecamatan maupun kabupaten pada kegiatan Konferensi Anak Cabang maupun Cabang. Di dalam kegiatan ini mereka akan benar-benar dilatih bagaimana memahami persoalan di persidangan sehingga mampu membuat sebuah keputusan terkait draf yang ditawarkan beserta alasan yang logis.

Seperti hasil observasi ketika disuguhkan terkait draf syarat pencalonan ketua, jika di dalam draf dinyatakan bahwa setiap calon yang sah apabila didukung sedikitnya 5 suara. Tidak mentah-mentah menerima draf yang demikian melainkan harus dipertimbangkan dengan kondisi PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Jika kurang setuju maka harus menyertakan alasan yang logis. Misalkan saja menyampaikan usul di anggap sah bila sedikitnya 8 suara mengingat banyak peserta dari ranting 30 yang menjadi peserta penuh.



Gambar 2. Contoh Draft Konferencab 2022

Kemudian mereka akan membuat kesimpulan dengan didukung sebuah data sehingga apa yang dia putuskan bisa diterima semua peserta. Kesimpulan tersebut tentu bisa dicerna oleh akal dan bisa dikaitkan dengan realita dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai hasil observasi ketika memutuskan peraturan tentang persyaratan wajib bagi

calon ketua tentang persyaratan minimal pendidikan tingkat apa dengan mempertimbangkan kemampuan yang di miliki SDM di Ngronggot. Di dalam persidangan terkait keputusan yang akan diputuskan akan dilakukan peninjauan kembali jika sudah lebih banyak yang setuju maka akan didok dengan palu persidangan.

Di dalam diklat persidangan mereka harus mengetahui istilah-istilah penting persidangan seperti hasil observasi ketika mereka ingin menyampaikan usul saat forum berlangsung maka mereka terlebih dahulu mengatakan Opsi, opsi di sini yang berarti usulan yang akan diajukan oleh peserta sidang. Selain opsi jika para peserta ingin meminta fasilitas terhadap pimpinan sidang ataupun pihak penyelenggara maka harus menyebutkan kata Order dan dilanjutkan dengan permintaan. Banyak sekali istilah-istilah yang harus dipahami ada Rasionalisasi, Justifikasi, Afirmasi, Lobbying, Voting, Klarifikasi dan lainnya. Selain para peserta dilatih menjadi peserta persidangan mereka juga dilatih menjadi pimpinan sidang agar mereka benar-benar memahami istilah di dalam persidangan. Lalu sebelum keputusan itu benar-benar ditetapkan maka harus dicek kembali apakah keputusan itu kedepannya memberi lebih banyak manfaat atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian rekanita Fina, Ia mengatakan:

“Untuk membekali saat konferensi, di diklat persidangan ini ya semua peserta dilatih dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam persidangan dan membahas draf persidangan. Di sini semua ndak manut manut saja, tapi harus aktif menanggapi draf yang disajikan baik setuju maupun tidak harus disertai alasan yang logis agar peraturan atau keputusan ini tidak akan merugikan organisasi. Di diklat persidangan ini kalau bahasanya latihan sebelum KONFERANCAB dilakukan. Pesertanya ya dari ranting-ranting biasanya para ketua yang kebanyakan juga anggota pengurus PAC.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Banyak istilah-istilah persidangan yang perlu diketahui oleh para peserta seperti istilah jenis sidang ada sidang pleno dan sidang komisi. Disini para peserta diharapkan bisa memahami istilah-istilah tersebut agar ketika sidang berlangsung agar paham terkait alurnya. Jenis-jenis sidang seperti cuplikan dari draf KONFERANCAB 2022.

Sejalan dengan penyampaian rekanita Fina, rekanita Puput juga memperjelas bahwa: “dalam kegiatan diklat persidangan ini kita akan digembleng agar benar-benar siap saat konferensi nanti. Karena dalam persidangan banyak sekali istilah-istilah yang perlu dipahami, jadi kegiatan ini menjadi sebuah bekal kita. Semua bebas menyampaikan pendapat, bebas mengeksplor pemikirannya dan nantinya akan dicari yang benar-benar

banyak manfaatnya untuk menjadi sebuah keputusan dalam peraturan ini ya.”

Sedangkan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD) adalah pelatihan yang dilaksanakan oleh PAC IPNU IPPNU Ngronggot agar mampu bersaing di dalam kecanggihan teknologi melalui peningkatan sumber daya kader dalam membuat berita. Kegiatan PJTD pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 dan PJTD ke dua tahun 2021. Di dalam pelatihan ini semua peserta dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar untuk bisa dibuat sebuah berita seperti yang di sampaikan rekan Musa, Ia mengatakan :

“Diklat jurnalistik ini sangat melatih kemampuan berfikir, contohnya saja latihan untuk peka terhadap lingkungan agar mudah bisa membuat topik yang menarik untuk membuat pertanyaan untuk mencari bahan berita. Setelah bahan berita terkumpul, peserta harus bisa mengelola dengan baik untuk bisa dijadikan sebuah narasi. Kalau membuat narasi mereka harus mampu membuat kata yang mudah di pahami pembaca. Sebelum di unggah di website yaa harus dicek kembali. Proses membuat berita inilah yang mampu meingkatkan kemampuan berfikir kritis peserta.” (wawancara, tanggal 20/05/2023)

Seperti dalam penugasan yang dilakukan oleh peserta PJTD yang melakukan analisis social atau biasa disebut ANSOS. Dalam melakukan ANSOS ini mereka tentunya harus menyiapkan sebuah ide atau topik yang menurut mereka berbeda dari yang lainnya agar nanti bisa dibuat narasi berita untuk diunggah dalam website PAC IPNU IPPNU Ngronggot. Seperti pada gambar di bawah ini:



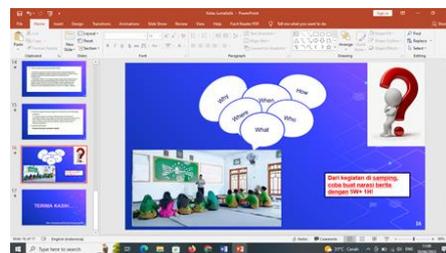
Gambar 3. Tugas Analisis Sosial PJTD

Memperkuat penuturan rekan Musa, rekanita puput juga menyampaikan bahwa: “Diklat Jurnalistik sudah 2 periode selalu di lakukan, pertamanya PJTD I tahun 2019 dan PJTD II tahun 2022. Kalau menurut saya kegiatan ini banyak mengasah kemampuan berfikir kritis para peserta

karena di tempat ini dilatih untuk menjadi seorang penulis berita, bagaimana menentukan, menulis, dan mengevaluasi narasi berita yang di buat.” Sejalan dengan penyampaian tersebut rekanita Fina Juga menambahkan, Ia mengatakan:

“Kegiatan yang mengajak para peserta ekstra berfikir dan menulis ini ada Diklat Jurnalistik, di sini akan diasah ketrampilan berfikir dan menulisnya mulai dari menentukan ide yang unik, hingga menuangkan dalam bentuk tulisan yang mudah di pahami pembaca tentu saja mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Dalam kegiatan Pelatihan Jurnalistik ini para peserta akan dilatih bagaimana membuat sebuah berita, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mempraktekkan apa yang di dapat terlebih dahulu mereka harus mengerjakan tugas yang tercantum dalam PPT seperti di bawah ini.



Gambar 4. Bentuk penugasan kelas jurnalistik

c. Kegiatan Diskusi

Kegiatan diskusi yang terbagi menjadi dua yakni diskusi formal dan informal. Dalam diskusi formal terdapat kegiatan seperti Rapat Kerja (RAKER), Rapat Pimpinan Anak Cabang (RAPIMANCAB), dan Konferensi Anak Cabang (KONFERANCAB) yang merupakan diskusi yang bukan lagi latihan melainkan pengaplikasian apa yang diperoleh selama pengkaderan maupun pelatihan untuk perkembangan roda organisasi semakin maju lagi ke depannya yang menjadi kegiatan jangkah menengah dan jangka panjang. Yang membedakan dengan kegiatan pelatihan persidangan adalah, dalam kegiatan ini membutuhkan kesadaran diri bukan lagi karena tuntutan tunjukkan atau yang lainnya. Jadi benar-benar kesadaran akan pentingnya kontribusi pemikiran untuk kebaikan organisasi kedepannya.

Dalam kegiatan ini tentu kemampuan berfikir kritis sangat menentukan bagaimana kepengurusan kedepan bisa berjalan lebih baik dengan pemikiran-pemikiran matang. Jadi akan dipikirkan dengan matang dari berbagai sudut pandang terkait draf yang disajikan, hal ini seperti yang disampaikan rekan Muna, Ia mengatakan :

“kegiatan diskusi yang secara formal ya ketika RAKER, RAPIMCAB, KONFERANCAB. Sama saja hanya saja di kegiatan diskusi formal tersebut selain alasan-alasan yang logis dalam

argument yang di utarakan harus sesuai dengan kondisi sumber daya yang ada di organisasi.” (wawancara, tanggal 23/05/2023)

Seperti hasil observasi dalam kegiatan KONFERANCAB terkait persyaratan calon ketua yang pernah terjadi di PAC Ngronggot. Salah satu yang menjadi perdebatan panjang adalah masalah umur calon ketua PAC. Pihak X kokoh mempertahankan bahwa usia maksimal calon ketua adalah 22 tahun dengan alasan mengikuti aturan dari pusat. Sedangkan pihak Y tidak setuju karena mengingat sumber daya manusia di PAC kadernya yang dinilai cakap usianya 23 tahun, menurutnya dalam penentuan persyaratan calon ketua juga harus memperhatikan SDM yang ada di PAC ini.

Perdebatan yang demikian memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga titik temu hanya bisa dilakukan dengan Lobbying. Di dalam proses perdebatan yang demikian tentu saja setiap peserta yang ingin mendukung atau menolak harus ada alasan yang logis dengan memperhatikan kondisi organisasi. Dalam penyampaian pun mereka harus bisa dimengerti oleh peserta lainnya sehingga perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dan pada akhirnya keputusan akan diambil dengan mempertimbangkan beberapa masukan dan memiliki yang risikonya paling kecil. Hasil diskusi tersebut untuk perkembangan organisasi ke depan agar lebih baik dan kemudian akan dijadikan sebuah buku seperti dibawah ini.

Sedangkan diskusi informal merupakan kegiatan jangka pendek seperti saat ngobrol ketika mau mengadakan acara ataupun biasa disebut dengan ngopi. Biasanya di dalam nya lebih leluasa anggota dalam menyampaikan suatu ide beserta argumennya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Selain itu dalam kepengurusan tahun ini terdapat juga diskusi informal yakni kegiatan Forum Bebas IPPNU kegiatan yang melatih kemampuan berfikir para kader IPPNU seperti yang di katakana rekanita Fina:

“Biasanya kalau kita diskusi santai ya saat di tempat ngopi, disini semua akan berdiskusi mengenai permasalahan yang ada di PAC agar bisa selesai dengan baik. Oh iya tahun ini juga ada kegiatan baru FBI kalau kita menyebutnya, Forum Bebas IPPNU ini kegiatannya berdiskusi terkait topik yang disusun kali ini di mulai dengan nonton bareng, nah di sini semua yang hadir diberi kesempatan untuk berpendapat, ya, bersifat santai yang melatih keberanian anggota IPPNU untuk berani mengungkapkan pendapat.” (wawancara, tanggal 17/05/2023)

Di dalamnya kegiatan FBI diisi dengan santai tetapi bisa berdiskusi terkait topik yang menjadi tema pertemuan tersebut untuk diulas kembali dengan memberikan setiap peserta yang hadir menyampaikan pendapatnya.

Dalam diskusi santai yang biasa disebut ngopi atau ngobrol insipirasi ini salah satu pembahasan ketika menyelenggarakan acara. Di dalamnya biasanya permasalahan satu persatu dibahas sehingga bisa menghasilkan suatu solusi agar organisasi berjalan dengan baik. Ngopi seperti ini biasanya dilakukan rutin satu bulan sekali berdasarkan hasil observasi, di luar satu bulan itu juga ada ngopi-ngopi yang lain melihat situasi dan kondisi. Dalam kegiatan ngopi ini semua yang ikut lebih leluasa jika menyampaikan ide atau argumennya untuk menyelesaikan masalah.

Seperti hasil observasi ketika ada permasalahan terkait semangat para kader di ranting yang mulai menurun, maka harus dicari solusi dari permasalahan tersebut. Penyampaian argumen oleh X dengan mengadakan kegiatan inovasi yang menarik misalkan ide mengadakan pelatihan pengelolaan media social. Hal tersebut karena jika dilihat semua pelajar sudah mempunyai media social sehingga jika ada pelatihan dalam pengelolaan media social tentu saja akan menarik minat mereka yang menjadi suatu kebutuhan mereka saat ini. Kemudian ide satu tersebut akan saling ditanggapi dan akhirnya bisa menjadi sebuah keputusan sebelum benar-benar dilaksanakan akan ditimbang baik-baik dari berbagai sudut pandang.

Kemudian beberapa data yang diperoleh tersebut diperkuat dengan penjelasan dari salah satu anggota PAC IPPNU Ngronggot yakni rekanita Nurul Ambarani menjelaskan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan PAC yang di dalamnya melatih peserta menyampaikan pendapat ataupun membuat keputusan. Ia mengatakan

“Iya ada saat pendalaman materi kita disuruh menyampaikan pemahaman kita dan nanti teman-teman yang lain menanggapi atas pemahaman yang saya sampaikan. Terus juga saat tugas kelompok seperti di DIKPEL kemarin kita diberi waktu berdiskusi untuk berperan sebagai panitia yang mana melatih kita untuk membuat keputusan saat banyak konflik terjadi.” (wawancara, tanggal 8/07/2023)

Rekanita Rani juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan ketika setelah mengikuti beberapa kegiatan juga membawa perubahan pada saat di kelas lebih berani berpendapat ataupun menyampaikan dalam presentasi. Hal tersebut juga di perkuat dengan penuturan salah satu alumni sekaligus pembina terkait upaya yang bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis yakni rekan Mohammad Iqbal Zakariya, Ia mengatakan:

Ada PJTD, DIKPEL, RAKER dan lain sebagainya kalau yang sering dilakukan ya ketika musyawarah akan menyelenggarakan acara atau evaluasi. Contohnya seperti penulisan berita pasti di sana proses menentukan ide hingga mengambil sebuah keputusan ada

didalamnya. Saat jadi pelatih pun juga mulai dari merancang pelatihan hingga membuat keputusan pasti tidak lepas dari itu. Selain itu Perbedaannya jika anggota benar-benar aktif biasanya di kepengurusan akan dijadikan ketua panitia atau kedepannya menjadi BPH. Selain itu juga bisa melanjutkan ke tingkat PC.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa upaya PAC IPNU IPPNU Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis adalah melalui kegiatan-kegiatan pengkaderan, kegiatan pelatihan dan kegiatan diskusi. Di dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa materi yang menunjang para peserta untuk mengungkapkan pendapat dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada sehingga secara tidak langsung mampu melatih anggota dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang berhasil peneliti peroleh melalui wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan proses analisis data untuk menggambarkan, memaparkan, dan mendiskripsikan lebih jelas dan detail. Hasil Analisa menemukan bahwa PAC IPNU IPPNU Ngronggot memiliki kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis anggota melalui kegiatan sejenis pengkaderan, pelatihan dan diskusi. Temuan hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan teori unsur berfikir kritis FRISCO oleh Ennis (1996) sebagai berikut:

1. Focus

Artinya mampu mencari tahu poin utama untuk menentukan sebuah keputusan, Berdasarkan pengumpulan data unsur fokus ditemukan dalam kegiatan pengkaderan LAKMUD dan DIKPEL adalah saat diskusi kelompok penyelesaian permasalahan ataupun tugas Rencana Tindak Lanjut (RTL), pendalaman materi, dan praktek public speaking. Dalam aktivitas tersebut seperti ketika berdiskusi dengan kelompoknya dalam menyampaikan sebuah ide tentu saja harus memahami topik permasalahan yang disajikan, kemampuan memahami di sini yang mendorong seseorang untuk mengambil keputusan menyampaikan sebuah ide. Seperti ide untuk meningkatkan semangat para kader di ranting ketika disuguhkan permasalahan semangat kader yang menurun pada materi manajemen konflik atau evaluasi pelatihan di materi DIKPEL. Dalam materi tersebut setiap peserta yang dibagi menjadi tiga kelompok akan praktek memerankan diri sebagai peserta, panitia dan pelatih dalam MAKESTA. Di dalamnya mereka akan praktek bagaimana melakukan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan sehingga ketika menuntaskan RTL atau berkhidmah di ranting lebih

terlatih. Mereka akan saling mengutarakan pendapat dan evaluasi yang satu sama lain kelompok saling memberi tanggapan ataupun sanggahan.

Di dalam aktivitas pendalaman materi setiap kelompok ditunjuk secara acak untuk menyampaikan pemahamannya dan kelompok lain memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Untuk menjawab pertanyaan ataupun tanggapan perlu berdiskusi dan setiap anggota memberikan pemikirannya. Hal tersebut menggambarkan setiap anggota harus mampu memahami poin utama dari pertanyaan tersebut agar jawaban yang diberikan bisa tepat dan mendalam.

Sedangkan dalam praktek public speaking yang memberikan kesempatan setiap peserta untuk mengeksplor yang ingin disampaikan di depan teman-temannya. Untuk menyampaikan tersebut tentu mereka harus menentukan ide dan fokus yang ingin mereka sampaikan. Ketika sudah memutuskan satu fokus maka akan memudahkan mereka dalam berbicara di depan mengingat dengan menentukan fokus membuat mereka lebih mudah membuat bahan untuk disampaikan di depan. Unsur berfikir kritis fokus di dalam kegiatan pelatihan diklat persidangan terlihat ketika mereka memahami dan bertanya terkait materi yang disampaikan ataupun terkait persoalan di dalam persidangan dan ketika berlatih debat terkait draf persidangan yang disuguhkan. Perdebatan persyaratan calon ketua terkait minimal suara dan maksimal umur menunjukkan mereka mampu memahami draf yang disajikan. Penyampaian pendapat ataupun pertanyaan itulah yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Dalam kegiatan pelatihan jurnalistik terlihat ketika para peserta memahami materi dan mampu melaksanakan praktek pembuatan berita. Dalam praktek tersebut mereka akan melakukan analisis sosial dan menentukan berita apa yang akan mereka buat. Dan di beberapa kegiatan diskusi yang menunjukkan adanya unsur fokus adalah ketika peserta di dalam diskusi tersebut mampu memahami, membuat pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait masalah yang sedang diperbincangkan. Dalam diskusi formal seperti Rapat Kerja (RAKER), Rapat Pimpinan Anak Cabang (RAPIMANCAB), dan Konferensi Anak Cabang (KONFERANCAB) merupakan bukan sekedar latihan lagi melainkan pengaplikasian dari apa yang didapat sebelumnya. Proses diskusi ini akan menentukan bagaimana kemajuan organisasi kedepan sehingga harus dipikirkan dengan matang dari beberapa pemikiran para peserta. Begitu juga dengan diskusi informal juga menggambarkan hal demikian yang membedakan hanya saja di sini lebih leluasa dan lebih santai. Dalam diskusi santai ini semua berhak mengungkapkan ide kreatifnya untuk dijadikan solusi dari permasalahan semangat kader

di ranting yang menurun. Dalam proses memahami, membuat pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dalam diskusi inilah yang menggambarkan adanya unsur berfikir kritis focus.

2. Reason

Tidak berhenti pada menyampaikan ide saja melainkan ketika ide diutarakan harus menyertakan alasan yang masuk akal agar bisa diterima oleh anggota kelompok lainnya. Penyampaian alasan yang logis termasuk ke dalam unsur berfikir kritis yang kedua yakni Reason yang berarti peserta mampu mengetahui dan memahami terkait alasan logis yang bisa mendukung keputusan ataupun sebaliknya. Penyampaian alasan ini tidak lepas dari unsur focus keduanya saling berkaitan dan mengikuti.

Dalam berbagai aktifitas yang terdiri dari diskusi kelompok penyelesaian permasalahan ataupun tugas Rencana Tindak Lanjut (RTL), pendalaman materi, dan praktek public speaking pada kegiatan pengkaderan, memahami dan bertanya terkait materi yang disampaikan ataupun terkait persoalan di dalam persidangan dan ketika berlatih debat terkait draf persidangan, memahami materi dan mampu melaksanakan praktek pembuatan berita ini diikuti dengan penyampaian alasan yang masuk akal agar bisa diterima oleh peserta lainnya menunjukkan adanya unsur berfikir kritis Reason. Contohnya saja dalam kegiatan pelatihan jurnalistik ketika peserta menentukan ide untuk membuat berita maka mereka harus menyertakan alasan mengapa memilih topik tersebut untuk dijadikan sebuah berita.

3. Inference

Unsur berfikir kritis yang ketiga Inference (kesimpulan) yaitu menggunakan penalaran apakah alasan tersebut jika diterima bisa mendukung sebuah keputusan. Kegiatan dalam LAKMUD dan DIKPEL yang mencerminkan unsur ketiga ini adalah saat setiap kelompok diberikan problem solving dan mereka harus memutuskan keputusan yang risikonya paling kecil ketika diskusi maupun ketika pemateri menyajikan sebuah permasalahan. Dengan mengambil keputusan yang tepat dengan beberapa pertimbangan membuat seseorang terlatih pada kemampuan berfikir kritisnya.

Sedangkan di dalam kegiatan diklat persidangan ketika pengambilan keputusan maka harus dipertimbangkan kembali apakah keputusan ini nantinya menghasilkan peraturan yang merugikan organisasi atau tidak, kegiatan yang demikian ini lah yang termasuk ke dalam unsur Inference. Dan di dalam kegiatan PJTD setelah topik sudah terbuat, maka harus membuat daftar-daftar pertanyaan untuk mencari bahan berita. Setelah bahan terkumpul kemudian dibuat kesimpulan dan disusun

menjadi narasi berita yang nantinya bisa mudah dipahami pembaca.

Di dalam kegiatan diskusi baik formal ataupun informal terdapat proses menentukan, memahami, mengungkapkan, mempertimbangkan, memutuskan dan meringkas kembali apa yang sudah di putuskan. Ketika permasalahan dalam organisasi muncul maka harus di cari bagaimana solusi yang tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut. Misalnya permasalahan menurunnya semangat anggota IPNU IPPNU dalam mengikuti kegiatan rutin. Maka dalam diskusi informal ini semua lebih leluasa dan bebas menyampaikan baik ide atau pendapat mereka asalkan disertai dengan alasan yang masuk akal. Setelah ide dan alasan diungkapkan di sini akan dipertimbangkan kembali dengan berbagai pendapat lainnya sebelum menghasilkan keputusan yang minim resiko. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur berfikir kritis Inference.

4. Situation

Pengambilan keputusan pun juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan sehingga bukan hanya teori semata. Seperti dalam kegiatan pengkaderan saat pengambilan keputusan terkait desain pelatihan yang nantinya akan dilaksanakan dalam menuntaskan RTL jadi harus memperhatikan SDM dan lokasi yang dijadikan sebagai target pelaksanaan pelatihan. Hal ini sesuai dengan unsur berfikir kritis Situation yang mampu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dan dalam beberapa kegiatan pelatihan dan diskusi ketika dalam mengambil keputusan akan dipikirkan dengan baik dengan menghubungkan sumber daya manusia para pengurus PAC IPNU IPPNU Ngronggot, penghubungan dengan kondisi sekitar inilah yang sesuai dengan unsur berfikir kritis Situation. Pengambilan keputusan terkait draf yang disajikan sebagai simulasi KONFERAN CAB nantinya agar dalam prosesnya bisa memberikan keputusan yang terbaik untuk organisasi. Selanjutnya dalam menulis sebuah berita yang akan ditulis perlu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, agar tulisan lebih mengena di saat dibaca. Begitu juga saat diskusi ketika mengambil sebuah keputusan tanpa melihat SDM organisasi maka apa yang ditargetkan peluang untuk berhasil kecil.

5. Clarity

Selain mampu menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menyampaikan ide perlu mempertegas kembali ide dengan jelas sehingga anggota kelompok lainnya memahami contohnya kalau di DIKPEL jika terdapat istilah-istilah yang tidak sering didengar perlu diperjelas kembali. Hal tersebut sesuai dengan unsur berfikir kritis Clarity (Kejelasan) dengan memperjelas apa

yang disampaikan. Sedangkan di dalam diklat persidangan banyak istilah persidangan yang sangat perlu dipahami oleh peserta, jadi ketika penyampaian pendapat terkait suatu draf yang disajikan bisa sangat jelas dan mudah dipahami pendengar, hal inilah yang termasuk dalam unsur Clarity.

Hal tersebut juga terdapat dalam aktivitas diskusi kelompok penyelesaian permasalahan ataupun tugas Rencana Tindak Lanjut (RTL), pendalaman materi, dan praktek public speaking pada kegiatan pengkaderan, ataupun pada penulisan berita. Di mana dalam menyampaikan pendapat atau membuat keputusan agar bisa diterima peserta lainnya maka dalam penyampainnya harus jelas dan mudah dipahami.

6. Overview

Tidak berakhir di sana, para peserta akan mengecek kembali keseluruhan apakah keputusan yang dibuat itu resikonya paling kecil atau tidak seperti keputusan berdiskusi di DIKPEL terkait Rencana Tindak Lanjut apakah tepat atau tidak yang sesuai dengan unsur berfikir kritis yang terakhir Overview (ringkasan) dari diskusi yang dilakukan. Selain itu, di dalam diklat persidangan sebelum palu benar-benar diketukan akan dicek kembali keputusan yang disepakati yang sesuai dengan Overview. Pembahasan terkait draf persidangan, bagaimana menyikapi draf tersebut, bagaimana menyepakati keputusan draf dan proses tersebutlah yang mampu menggambarkan bahwa kegiatan pelatihan ini mampu benar-benar meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Draft yang dimaksud seperti pada draft KONFERANCAB yang selalu mengalami perubahan setiap periodenya.

Ke enam unsur berfikir kritis yang biasanya disebut FRISCO ini satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri. Jadi ketika peserta melakukan aktivitas yang menggambarkan fokus pasti unsur lainnya mengikuti dari mulai menentukan ide, membuat pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengecek kembali hingga memutuskan sebuah keputusan baik dalam lisan ataupun dalam bentuk tulisan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai upaya PAC IPNU IPPNU Ngronggot dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, maka peneliti memperoleh hasil kesimpulan bahwa terdapat beberapa upaya di PAC IPNU IPPNU yang dikelompokkan menjadi tiga bentuk kegiatan diantaranya yaitu : kegiatan pengkaderan, kegiatan pelatihan, kegiatan diskusi. Hal ini dikarenakan dalam ketiga upaya tersebut dalam kegiatannya selalu melatih para peserta untuk menyampaikan pendapat baik ketika dalam forum maupun

saat diskusi santai. Mulai dari penyampaian ide sampai pengambilan keputusan inilah yang mencerminkan kegiatan tersebut dapat dikatakan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Selain dalam penyampaian ide melalui lisan saat diskusi maupun penyampaian saat forum berlangsung, proses peningkatan berfikir kritis juga terlihat pada saat penyampaian ide di sebuah tulisan berita-berita yang diunggah dalam website. Dari proses mengungkapkan argumen inilah satu sama lain unsur dari berfikir kritis saling berkaitan. Di dalamnya ketika menyampaikan argumen atau ide pastinya sudah disertai dengan alasan yang logis. Dengan alasan yang logis tersebutlah bisa diambil sebuah kesimpulan. Dalam proses inilah mulai dari mengungkapkan ide hingga pelaksanaan ini bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Kegiatan pengkaderan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pengkaderan formal Latihan Kader Muda (LAKMUD) dan pengkaderan informal Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (DIKPEL). Kegiatan pelatihan seperti Diklat atau Sekolah Persidangan dan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD). Sedangkan untuk kegiatan diskusi ada formal seperti Rapat Kerja (RAKER), Rapat Pimpinan Anak Cabang (RAPIMANCAB), dan Konferensi Anaka Cabang (KONFERANCAB). Untuk diskusi non formal seperti musyawarah rutin dan yang terbaru ada progam kerja Forum Bebas IPPNU (FBI).

Ketiga jenis kegiatan tersebut ternyata dalam kegiatan menunjukkan aktivitas seperti diskusi kelompok penyelesaian permasalahan ataupun tugas Rencana Tindak Lanjut (RTL), pendalaman materi, dan praktek public speaking pada kegiatan pengkaderan, latihan persidangan, penulisan berita dan musyawarah rutin. Aktivitas mulai menentukan ide, membuat pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengecek kembali hingga memutuskan sebuah keputusan baik dalam lisan ataupun dalam bentuk tulisan ini sesuai dengan unsur berfikir kritis FRISCO dari Ennis (1996). Meskipun demikian perlu ditingkatkan lagi dan lebih-lebih para anggota di ranting bisa lebih banyak yang mampu merasakan upaya tersebut dengan lebih maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. (1) Untuk ketua PAC IPNU IPPNU Ngronggot sebaiknya upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui beberapa progam kerja dapat lebih ditingkatkan lagi lebih-lebih pada kegiatan yang melatih debat argumen antar anggota terkait permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat agar mampu menyumbangkan solusi pemikiran dari permasalahan yang sedang terjadi. Selain itu agar pembiasaan berfikir kritis ini tidak selesai dalam

forum saja melainkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (2) Untuk anggota PAC IPNU IPPNU Ngronggot sebaiknya setiap anggota lebih aktif lagi mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan oleh PAC IPNU IPPNU Ngronggot dan memaksimalkan perannya agar apa yang didapatkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberi manfaat bagi setiap individu. (3) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode yang lebih inovatif agar dapat mengembangkan khasanah keilmuan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan memberikan wawasan yang lebih luas lagi. Menurut peneliti masih banyak hal yang dapat diteliti lagi di PAC IPNU IPPNU Ngronggot seperti program kerja lainnya yang diselenggarakan lembaga baru di PAC saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, U. (2022). Upaya organisasi IPNU IPPNU dalam mencerdaskan kehidupan bangsa studi pada organisasi IPNU IPPNU Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 1(1), 12-24.
- Ennis, R.H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*
- Gelar Pelatihan Jurnalistik, Wartawan Kompas: Jurnalis IPNU IPPNU Harus Rajin Membaca dan Menulis, <https://www.pelajarngronggot.or.id/2021/04/gelar-pelatihan-jurnalistik-wartawan.html> (diakses pada 25 juni 2023, pukul 18.23)
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (Vol. 16, No. 1, pp. 139-145).
- Hasan Alwi.(2007).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka)
- Kompas.com.2023. Berbagai Keterampilan yang Harus Dimiliki Siswa di Abad 21 (<https://edukasi.kompas.com/read/2023/01/14/083941471/berbagai-keterampilan-yang-harus-dimiliki-siswa-di-abad-21> di akses pada 21 januari 2023)
- Krishervina- Trisha.2023. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?". Dalam *Buletin.K-pin*, 27 Januari. Tangerang.
- Kumar, R & James, R. (2015). Evaluation of Critical Thinking in Higher Education in Oman. *International Journal of Higher Education* Vol. 4, No. 3; 2015 hlm. 33-43
- Lestari, R. Y. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Marlina, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar di Organisasi Kemahasiswaan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 103-108.
- Mediaipnu.2022.Apa sih tujuan IPNU IPPNU sebenarnya (<https://www.ipnu.or.id/> di akses pada 8 februari 2023)
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16
- Pimpinan Anak Cabang Ngronggot Gencarkan Ruh Organisasi, <https://www.kompasiana.com/wwwmuhasyarifcom/5d150112097f3632c2752832/pimpinan-anak-cabang-ngronggot-gencarkan-ruh-organisas> (diakses pada 25 Juni 2023, pukul 20.35)
- Putri, A. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia,tt)h.16.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 7-12.
- Setiana, D. S., Nuryadi, N., & Santosa, R. H. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari aspek overview. *, 6(1), 1-12.*
- Sobirin, A. (2014). *Organisasi dan Perilaku Organisasi. Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya*, 1, 72.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2019)
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11-16.
- Sutarto, (1985). *Dasar-dasar Organisasi*. Gadjah Mada University: Yogyakarta
- W. Eka Wahyudi dan Mufarrihul Hazin, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), 63-64
- Wasahua, S. (2022). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 72-82.

Upaya Organisasi IPNU IPPNU Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Anggota Di Kecamatan Ngronggot
Kabupaten Nganjuk

Yusuf,Muri. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif,
dan Penelitian Gabungan.(Jakarta : KENCANA, 2017)